

## STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI RSUD PROVINSI NTB TAHUN 2024

Widya Sumantri<sup>1</sup>, Rosita Khaerina<sup>2</sup>, Humaediah Lestari<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

Email :khaerinar@gmail.com

### Abstrak

**Pendahuluan:** Pneumonia pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan salah satu faktor yang diduga berperan dalam kejadiannya adalah status gizi anak.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita yang dirawat inap di RSUD Provinsi NTB tahun 2024.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, melibatkan 244 balita dengan infeksi saluran pernapasan akut yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan data sekunder berasal dari rekam medis, serta analisis data menggunakan uji Chi-Square.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (57,8%) dan mengalami pneumonia (82,4%), dengan status gizi terbanyak adalah gizi baik (52,9%), namun proporsi kejadian pneumonia tertinggi terdapat pada balita dengan gizi kurang (92,8%), serta hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian pneumonia ( $p = 0,021 < 0,05$ ).

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Provinsi NTB tahun 2024, sehingga pemantauan dan perbaikan status gizi balita penting sebagai upaya pencegahan pneumonia.

### Kata Kunci:

pneumonia, status gizi, balita, infeksi saluran pernapasan

### Abstract

**Introduction:** Pneumonia in children under five years of age remains a major public health problem, and nutritional status is considered an important factor influencing its occurrence.

**Objective:** This study aimed to determine the relationship between nutritional status and the incidence of pneumonia among children under five years of age at the West Nusa Tenggara Provincial General Hospital in 2024.

**Methods:** This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 244 children under five years of age with acute respiratory tract infections who were selected using purposive sampling. Secondary data were obtained from medical records, and data analysis was performed using the Chi-Square test.

**Results:** The results showed that 57.8% of the respondents were male and 82.4% were diagnosed with pneumonia. Most children had normal nutritional status (52.9%), while the highest proportion of pneumonia cases occurred among undernourished children (92.8%). The Chi-Square test indicated a statistically significant relationship between nutritional status and the incidence of pneumonia ( $p = 0.021 < 0.05$ ).

**Conclusion:** There is a significant relationship between nutritional status and the incidence of pneumonia among children under five years of age, highlighting the importance of maintaining adequate nutritional status to prevent pneumonia.

**Keywords:** pneumonia, nutritional status, children under five, respiratory tract infection.

## Pendahuluan

Pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak di berbagai belahan dunia. Pada tahun 2019, pneumonia menyumbang sekitar 740.180 kematian atau sebesar 14% dari total kematian pada balita secara global. Kasus pneumonia lebih banyak ditemukan di negara berkembang, dengan angka kematian tertinggi tercatat di kawasan Asia Selatan sebesar 2.500 kasus per 100.000 anak serta di Afrika Barat dan Afrika Tengah sebesar 1.620 kasus per 100.000 anak (WHO, 2022). Secara global, pneumonia menempati peringkat pertama sebagai penyebab kematian pada balita dengan jumlah kematian mencapai 725.557 anak, diikuti oleh malaria sebanyak 449.696 anak dan diare sebanyak 443.833 anak (UNICEF, 2021).

Di Indonesia, data tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap jam terdapat sekitar 71 anak yang menderita pneumonia, dengan perkiraan sekitar 19.000 kematian balita akibat penyakit tersebut (UNICEF, 2020). Pneumonia bersama dengan diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia, di mana pneumonia menempati posisi tertinggi sebagai penyebab kematian balita, diikuti oleh diare pada urutan kedua (Kemenkes, 2020). Jumlah kasus pneumonia balita di Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan, dari 386.724 kasus pada tahun 2022 menjadi 416.435 kasus pada tahun 2023. Tingkat kematian balita akibat pneumonia pada tahun 2023 tercatat sebesar 0,13%, yang berarti sebanyak 522 balita meninggal dunia karena pneumonia (Kemenkes, 2023).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah balita yang diperkirakan menderita pneumonia pada tahun 2023 mencapai 31.025 anak, namun hanya 13.216 kasus (42,66%) yang berhasil ditemukan dan ditangani. Proporsi penemuan kasus pneumonia pada tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 sebesar 37,34% (11.735 balita) dan tahun 2021 sebesar 38,58% (12.095 balita), namun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencapai 47,26% atau 14.712 balita (Dikes

NTB, 2023). Data rekam medis di RSUD Provinsi NTB juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien anak dengan pneumonia yang dirawat selama tiga tahun terakhir, yaitu 257 pasien pada tahun 2022, meningkat menjadi 445 pasien pada tahun 2023, dan kembali bertambah menjadi 474 pasien pada tahun 2024.

Status gizi diketahui sebagai salah satu faktor risiko yang berperan dalam terjadinya pneumonia pada anak. Gangguan status gizi dapat menurunkan fungsi sistem imun sehingga anak dengan gizi kurang menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit, khususnya infeksi (Shefia, 2014). Selain itu, anak dengan berat badan berlebihan atau obesitas memiliki akumulasi jaringan adiposa yang dapat memicu respons inflamasi berlebihan pada paru-paru, yang berpotensi menyebabkan kerusakan jaringan paru dan memperburuk kondisi pneumonia secara cepat (Salsabila et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Kusparlina (2022) menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang memiliki risiko 5,342 kali lebih besar untuk mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik.

Permasalahan gizi pada balita di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih menjadi isu kesehatan yang signifikan. Data surveilans gizi menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 26.210 balita (5,8%) yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk dari total 448.474 balita yang diukur. Kondisi ini relatif tidak mengalami perubahan signifikan pada tahun 2023, dengan 25.022 balita (5,7%) dari 439.277 balita yang diukur masih menghadapi masalah gizi (Dikes NTB, 2023). Tren serupa juga terlihat di RSUD Provinsi NTB, di mana jumlah balita yang dirawat dengan kondisi gizi buruk terus meningkat dalam tiga tahun terakhir, yaitu 117 balita pada tahun 2022, 161 balita pada tahun 2023, dan meningkat kembali menjadi 214 balita pada tahun 2024. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita yang menjalani perawatan inap di RSUD Provinsi NTB tahun 2024.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita pada satu waktu pengamatan yang sama berdasarkan data yang telah tersedia. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak rumah sakit serta dinyatakan lolos uji etik penelitian kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2024 dengan diagnosis infeksi saluran pernapasan akut. Sampel penelitian berjumlah 244 balita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi balita usia nol sampai lima tahun yang memiliki data rekam medis lengkap terkait status gizi dan diagnosis penyakit, sedangkan kriteria eksklusi adalah balita dengan data rekam medis yang tidak lengkap atau memiliki kelainan kongenital berat yang dapat memengaruhi status gizi dan kondisi pernapasan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar merepresentasikan karakteristik populasi yang diteliti dan memiliki data yang relevan untuk dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien balita yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, status gizi, serta diagnosis pneumonia. Status gizi balita ditentukan berdasarkan indikator antropometri yang tercatat dalam rekam medis dan diklasifikasikan sesuai standar pertumbuhan anak yang berlaku, sedangkan kejadian pneumonia ditetapkan berdasarkan

diagnosis dokter yang tercantum dalam rekam medis.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi atau lembar pengumpulan data yang disusun secara sistematis untuk mencatat informasi yang dibutuhkan dari rekam medis. Instrumen ini mencakup variabel independen yaitu status gizi, serta variabel dependen yaitu kejadian pneumonia. Lembar observasi digunakan untuk memastikan keseragaman dan ketepatan dalam proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan proporsi karakteristik responden, status gizi, dan kejadian pneumonia. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita menggunakan uji Chi-Square. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan tingkat kemaknaan lima persen.

Penelitian ini telah dinyatakan lolos uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan yang berwenang sebelum pengambilan data dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi prinsip etik penelitian kesehatan, termasuk prinsip kerahasiaan data, keadilan, dan perlindungan terhadap subjek penelitian.

## Hasil

Hasil penelitian “Distribusi Balita Berdasarkan Jenis Kelamin”.

**Tabel 1.** Distribusi Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	141	57,8
Perempuan	103	42,2
Total	244	100,0

Sumber data : data sekunder

Berdasarkan tabel distribusi jenis kelamin, dari total 244 balita yang menjadi responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 141 balita (57,8%), sedangkan balita perempuan berjumlah 103 balita (42,2%).

Hasil penelitian “Distribusi Status Gizi Balita”.

**Tabel 2.** Distribusi Status Gizi Balita

Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Gizi Buruk	25	10,2
Gizi Kurang	83	34,0
Gizi Baik	129	52,9
Beresiko Gizi Lebih	7	2,9
<b>Total</b>	<b>244</b>	<b>100,0</b>

Sumber data : data sekunder

Berdasarkan tabel status gizi balita, sebagian besar responden memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 129 balita (52,9%). Selanjutnya, balita dengan status gizi kurang berjumlah 83 anak (34,0%), diikuti oleh balita dengan gizi buruk sebanyak 25 anak (10,2%). Sementara itu, balita yang berada pada kategori berisiko gizi lebih merupakan proporsi paling sedikit, yaitu 7 anak (2,9%).

Hasil penelitian “Distribusi Kejadian Pneumonia”

**Tabel 3.** Distribusi Kejadian Pneumonia

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Pneumonia</i>	201	82,4
Bukan <i>Pneumonia</i>	43	17,6
<b>Jumlah</b>	<b>244</b>	<b>100,0</b>

Sumber data : data sekunder

Berdasarkan tabel tersebut, dari total 244 balita yang diteliti, sebagian besar mengalami pneumonia yaitu sebanyak 201 balita (82,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami pneumonia berjumlah 43 balita (17,6%).

Hasil penelitian “Hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia”

**Tabel 4.** Hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia

Status Gizi	Kategori			Total	p-value
	<i>Pneumonia</i>	Bukan <i>Pneumonia</i>			
Gizi buruk	19 76.0%	6 24.0%	25	100.0 %	<b>0,021</b>
Gizi kurang	77 92.8%	6 7.2%	83	100.0 %	
	99	30	129		
Gizi baik	76.7%	23.3%	100.0 %		
Beresiko gizi lebih	6 85.7%	1 14.3%	7	100.0 %	
<b>Total</b>	<b>201</b>	<b>43</b>	<b>244</b>		

Sumber data : Data sekunder

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar balita dengan status gizi buruk mengalami pneumonia yaitu sebanyak 19 balita (76,0%), sedangkan yang tidak mengalami pneumonia sebanyak 6 balita (24,0%). Pada balita dengan status gizi kurang, hampir seluruhnya mengalami pneumonia yaitu 77 balita (92,8%), sementara yang tidak mengalami pneumonia sebanyak 6 balita (7,2%). Balita dengan status gizi baik yang mengalami pneumonia berjumlah 99 balita (76,7%), dan yang tidak mengalami pneumonia sebanyak 30 balita (23,3%). Pada kategori berisiko gizi lebih, sebanyak 6 balita (85,7%) mengalami pneumonia dan 1 balita (14,3%) tidak mengalami pneumonia. Secara keseluruhan, jumlah balita yang mengalami pneumonia sebanyak 201 balita dari total 244 balita. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita (p-value = 0,021).

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi memiliki keterkaitan yang



bermakna dengan kejadian pneumonia pada balita. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi gizi anak berperan penting dalam menentukan kerentanan terhadap infeksi saluran pernapasan bawah. Secara biologis, balita dengan status gizi kurang maupun buruk cenderung memiliki sistem imun yang tidak optimal, sehingga kemampuan tubuh dalam melawan agen infeksi menjadi menurun. Kondisi ini menyebabkan balita lebih mudah terinfeksi dan mengalami perjalanan penyakit yang lebih berat, termasuk pneumonia.

Proporsi kejadian pneumonia yang tinggi pada kelompok balita dengan gizi kurang menggambarkan adanya hubungan dua arah antara infeksi dan status gizi. Di satu sisi, kekurangan gizi melemahkan respons imun humoral dan seluler, sedangkan di sisi lain pneumonia sebagai penyakit infeksi akut dapat memperburuk status gizi akibat penurunan nafsu makan, peningkatan kebutuhan metabolik, serta gangguan penyerapan nutrisi selama sakit. Interaksi ini berpotensi menimbulkan siklus yang saling memperburuk apabila tidak dilakukan intervensi secara dini dan komprehensif.

Menariknya, pneumonia juga ditemukan pada balita dengan status gizi baik dan berisiko gizi lebih. Hal ini menunjukkan bahwa pneumonia tidak semata-mata dipengaruhi oleh status gizi, melainkan juga oleh faktor lain seperti paparan lingkungan, kepadatan hunian, status imunisasi, serta riwayat penyakit sebelumnya. Pada balita dengan gizi lebih, akumulasi jaringan adiposa dapat memicu respons inflamasi yang berlebihan, yang berpotensi memperberat gangguan pernapasan ketika terjadi infeksi. Dengan demikian, baik kekurangan maupun kelebihan gizi sama-sama dapat memengaruhi kerentanan balita terhadap pneumonia melalui mekanisme yang berbeda.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa upaya pencegahan pneumonia pada balita tidak dapat dipisahkan dari pemantauan dan perbaikan status gizi secara berkelanjutan. Intervensi gizi yang tepat, disertai edukasi kepada orang tua dan penguatan layanan kesehatan preventif, menjadi langkah strategis untuk menurunkan

risiko pneumonia sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan balita secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan mampu memutus mata rantai antara gangguan gizi dan kejadian infeksi pada kelompok usia rentan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Provinsi NTB tahun 2024, sehingga pemantauan dan perbaikan status gizi balita penting sebagai upaya pencegahan pneumonia.

Sebagai saran, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan pemantauan status gizi balita secara rutin sebagai bagian dari upaya pencegahan pneumonia. Institusi pelayanan kesehatan disarankan untuk memperkuat program skrining gizi dan intervensi dini pada balita dengan masalah gizi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan kejadian pneumonia, seperti pola asuh, lingkungan, dan riwayat penyakit, serta menggunakan desain penelitian yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

### RUJUKAN

- Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2023). Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2023.
- Kemenkes. (2020a). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- Kemenkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kemenkes.
- Kusparlina, E.P. (2022). Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia. *Jurnal CSD forum*. Vol. 7 No. 4.
- Salsabila, & Mardiaty. (2022). Hubungan Status Gizi menurut Berat Badan terhadap Umur dengan Kejadian Bronkopneumonia pada Balita di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Periode Januari - Desember 2021. *GALENICAL: Jurnal*

Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa  
Malikussaleh, 85-92.

Shefia NA. (2014). Family Medicine  
Approach of The Children Aged 1 Years With  
Bronchopneumonia and Mild Malnutrition.  
Jurnal Medula Unila.3(02):80–8.

UNICEF. (2020). Kenali 6 fakta  
pneumonia pada anak. Retrieved November  
18, 2024, from  
<https://www.unicef.org/indonesia/id/stories/6-fakta-pneumonia>

UNICEF. (2021). Child Health.  
Retrieved Januari 15, 2025, from  
<https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>

WHO. (2022). Pneumonia in  
children. Retrieved November 18, 2024, from  
WHO: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>